

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke adalah penyakit medis yang merusak jaringan otak dan menyebabkan berbagai masalah neurologis ketika aliran darah ke otak terputus, baik oleh pembuluh darah yang pecah (stroke hemoragik) atau penyumbatan (stroke iskemik) (*World Health Organization, 2023*). Salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, adalah stroke.

Statistik dari *World Health Organization (2023)* menunjukkan bahwa stroke menyumbang lebih dari 11% dari seluruh kematian global. Pada tahun 2021, tercatat sekitar 93,8 juta orang hidup dengan riwayat stroke, dengan 11,9 juta kasus baru dan 7,3 juta kematian, di mana 87% dari total Kematian terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. (*Institute for Health Metrics and Evaluation, 2023*). Tiongkok menjadi negara dengan jumlah penderita stroke tertinggi yaitu mencapai 5,1% dari populasi, terutama di wilayah Mongolia Dalam ATM (2021). Sementara itu, Makedonia Utara dan Mesir mencatat angka kematian dan disabilitas tertinggi akibat stroke iskemik (Xie et al., 2024). Di sisi lain, negara seperti Singapura menunjukkan penurunan signifikan dalam angka kejadian stroke berkat strategi pencegahan yang efektif (Lim et al., 2024). Di Indonesia prevalensi stroke 8,3 dari setiap 1.000 orang berusia di atas 15 tahun (Kemenkes RI, 2023). Komplikasi yang sering dialami pasien stroke, seperti nyeri kronis dan gangguan mobilitas, menambah beban penyakit ini terhadap kualitas hidup pasien.

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dilakukan pada tahun 2023, prevalensi stroke di negara tersebut menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar provinsi. Provinsi dengan angka prevalensi stroke tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sebesar 11,4 per 1.000 penduduk usia di atas 15 tahun, diikuti oleh Sulawesi Utara (11,3%) dan DKI Jakarta (10,7%). Jawa Barat dan Kalimantan Timur sama-sama mencatat prevalensi sebesar 10,0%, sementara Bangka Belitung dan Kalimantan Selatan memiliki angka 9,5%. Di Jawa Timur prevalensi mencapai 9,0%, disusul oleh Kepulauan Riau (8,9%), serta Aceh dan Sumatera Barat dengan angka yang sama, yaitu 8,8%. Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi 8,4%, sementara Gorontalo mencatat angka 8,0%. Provinsi

Lampung dan Sulawesi Selatan masing-masing menunjukkan prevalensi sebesar 7,9% (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023)

Menurut statistik dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, terdapat 10,6 stroke untuk setiap 1.000 penduduk berusia di atas 15 tahun di Kota Makassar. Hal tersebut merupakan yang tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan pada saat itu, menunjukkan bahwa Kota Makassar memiliki beban stroke yang signifikan dibandingkan daerah lain di provinsi tersebut (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Meskipun data spesifik mengenai prevalensi stroke di Kota Makassar untuk tahun 2023 belum tersedia secara publik, informasi dari Puskesmas Antara di Kota Makassar menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus stroke. Tercatat, jumlah kasus stroke meningkat dari 14 kasus pada tahun 2021 menjadi 25 kasus hingga Oktober 2023. Peningkatan ini dapat mencerminkan tren yang serupa di wilayah Kota Makassar secara keseluruhan (Puskesmas Antang, 2023).

Nyeri yang dialami pasien stroke sering bersifat kompleks dan kronis, seperti nyeri bahu pasca-stroke atau nyeri neuropatik. Menurut penelitian oleh O'Donnell et al. (2021), sekitar 30% pasien stroke mengalami nyeri kronis dalam waktu enam bulan pasca serangan stroke. Nyeri ini tidak hanya menurunkan kenyamanan, tetapi juga memperlambat proses rehabilitasi. Oleh karena itu, pendekatan manajemen nyeri menjadi salah satu fokus utama dalam pemulihan pasien stroke. Penggunaan terapi konvensional seperti analgesik farmakologis sering kali memiliki keterbatasan, terutama efek samping jangka panjang. Selain itu, tidak semua pasien merespons pengobatan farmakologis dengan baik. Hal ini mendorong pencarian metode alternatif yang lebih aman dan holistik. Terapi komplementer dan alternatif, seperti akupunktur, pijat, dan bekam, semakin banyak digunakan sebagai pendekatan tambahan.

Selama ribuan tahun, pengobatan Timur dan Islam telah menggunakan bekam basah (*wet cupping*) sebagai pengobatan tradisional. Terapi ini melibatkan penghisapan kulit menggunakan alat khusus yang diikuti dengan pengeluaran darah kotor dari tubuh. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bekam basah memiliki efek antiinflamasi dan analgesik yang bermanfaat dalam mengurangi nyeri (Cao et al., 2017). Selain itu, bekam juga dipercaya mampu memperlancar sirkulasi darah dan merangsang proses penyembuhan alami tubuh. Pada konteks pasien stroke, terapi bekam mulai banyak diminati karena sifatnya yang non-invasif

dan berbasis terapi alami. Menurut studi oleh Wang et al. (2024), pasien stroke yang menjalani terapi bekam menunjukkan perbaikan signifikan pada skala nyeri dan kenyamanan fisik. Selain itu, terapi ini juga dianggap aman jika dilakukan oleh praktisi terlatih. Oleh karena itu, penerapan terapi bekam pada pasien stroke menjadi opsi yang patut untuk diteliti lebih lanjut.

Di Kota Makassar, penggunaan terapi bekam semakin dikenal masyarakat sebagai bagian dari pengobatan holistik. Klinik Zein Holistik merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan alternatif yang menyediakan terapi bekam bagi berbagai kondisi, termasuk stroke. Pasien yang berkunjung ke klinik ini umumnya mengharapkan pendekatan non-farmakologis dalam mengatasi keluhan nyeri dan mempercepat pemulihan. Namun saat ini, belum ada bukti ilmiah yang cukup bahwa terapi bekam membantu korban stroke di daerah ini merasa lebih sedikit sakit. Untuk memberikan dasar ilmiah pada teknik yang banyak digunakan ini, penelitian tentang seberapa baik pengobatan bekam basah mengurangi rasa sakit pada pasien stroke sangat penting. Dengan pendekatan berbasis bukti (*evidence-based*), hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penggunaan terapi bekam dalam praktik klinis keperawatan dan rehabilitasi. Selain itu, data empiris juga dapat memberikan informasi bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan layanan kesehatan holistik. Hal ini selaras dengan tren global yang mendukung integrasi antara pengobatan konvensional dan tradisional.

Penurunan tingkat nyeri yang signifikan tidak hanya meningkatkan kenyamanan fisik pasien stroke, tetapi juga dapat mempercepat proses rehabilitasi dan meningkatkan kualitas hidup. Menurut teori gate control dari Melzack dan Wall (1965), stimulasi dari luar seperti bekam dapat menutup "gerbang" nyeri di sistem saraf pusat, sehingga persepsi nyeri berkurang. Dengan memahami mekanisme ini, terapi bekam dapat dipandang sebagai intervensi yang berpotensi efektif dalam mengurangi nyeri pasca-stroke. Maka dari itu, penting untuk menguji terapi ini dalam konteks klinis yang terkontrol dan terukur.

Sebagai tenaga kesehatan, khususnya di bidang keperawatan, penting untuk membuka diri terhadap berbagai pendekatan terapi yang aman dan bermanfaat bagi pasien. Keperawatan holistik mengedepankan perawatan yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual pasien. Dalam konteks ini, penerapan terapi bekam bisa menjadi bagian dari praktik keperawatan komplementer yang

mendukung upaya penyembuhan secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, peran perawat dalam pemulihan pasien stroke menjadi lebih luas dan bermakna.

Mengingat konteks ini, penelitian tentang penggunaan terapi bekam basah untuk mengurangi rasa sakit pasien stroke di Klinik Holistik Zein di Kota Makassar diperlukan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran empiris tentang efektivitas terapi tersebut dan perannya dalam pemulihan pasien stroke. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dan masyarakat dalam memilih terapi alternatif yang tepat. Dengan demikian, intervensi berbasis bekam dapat memperoleh pengakuan yang lebih luas dalam dunia kesehatan modern.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran penerapan terapi bekam basah terhadap penurunan nyeri pada Ny. K dengan Stroke di Klinik Zein Holistic Therapy Kota Makassar

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan gambaran pengkajian pada Ny. K dengan Stroke
- b. Memberikan gambaran diagnosa keperawatan pada Ny. K dengan Stroke
- c. Memberikan gambaran intervensi keperawatan dengan Terapi Bekam Basah pada Ny. K dengan stroke.
- d. Memberikan Gambaran implementasi keperawatan dan Terapi Bekam Basah pada Ny. K dengan stroke
- e. Memberikan gambaran evaluasi hasil implementasi keperawatan dan Terapi Bekam Basah pada Ny. K dengan stroke

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

Penelitian mengenai penerapan terapi bekam basah terhadap penurunan nyeri pada pasien stroke memiliki kontribusi penting dalam pengembangan ilmu keperawatan dan pengobatan komplementer. Secara keilmuan, penelitian ini memperluas wawasan mengenai pendekatan non-farmakologis dalam manajemen nyeri pasca-stroke yang masih menjadi tantangan besar dalam praktik klinis. Bekam basah, sebagai bagian dari terapi tradisional, berpotensi menjadi alternatif yang aman, murah, dan efektif, sehingga dapat menambah variasi intervensi yang berbasis bukti (evidence-based practice) dalam

perawatan stroke. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi tenaga kesehatan untuk mengintegrasikan terapi komplementer secara lebih rasional dan ilmiah dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien stroke.

2. Manfaat Aplikasi

a. Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap fenomena keperawatan di lapangan, khususnya dalam hal manajemen nyeri pada pasien stroke. Melalui proses penelitian, penulis memperoleh pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi intervensi berbasis terapi komplementer, yaitu bekam basah, yang belum banyak diaplikasikan dalam praktik klinis modern.

b. Instansi Pendidikan

Sebagai rekomendasi dan sumber informasi untuk pengembangan pemahaman ilmiah tentang penggunaan pengobatan bekam basah untuk mengurangi penderitaan pasien stroke.

c. Klinik Zein Holistic Therapy

Sebagai sumber data tentang prevalensi dan manajemen penerapan terapi bekam basah terhadap penurunan nyeri pasien stroke.

d. Masyarakat/pasien

Untuk meningkatkan kualitas layanan terapi bekam basah secara efektif dan efisien dapat memperluas pemahaman tentang manajemen nyeri.